



Stunting dan Kesejahteraan Keluarga

Samson Laurens¹, Korneles Balak², Costantinus Sahanaya³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia

E-mail: samsonlaurens27@gmail.com, balakkorneles@gmail.com, cossahanaya20@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-08 Keywords: <i>Stunting; Welfare; Family.</i>	This research aims to see how the existence of stunting toddlers and how the condition of family welfare of stunting toddlers in Kudamati Village, Ambon City. This research used a qualitative method with a descriptive study. The results showed that in Kudamati Village, stunted children were identified and the dominant increase from other villages in Nusaniwe Sub-district was 31 stunted children. The existence of stunted toddlers is due to low parental education and has implications for low knowledge of the cycle of causes of stunting for infants. While the welfare conditions of the families of stunted toddlers according to the findings of this study show that on average the parents of stunted toddlers do not have a permanent job and have a fixed income. So that this affects the purchasing power of the family in terms of fulfilling the needs of the family of stunting toddlers.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-08 Kata kunci: <i>Stunting; Kesejahteraan; Keluarga.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keberadaan balita stunting dan bagaimana kondisi kesejahteraan keluarga balita stunting di Kelurahan Kudamati Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Kudamati teridentifikasi balita stunting dan dominan meningkat dari kelurahan-kelurahan lain yang berada dalam wilayah Kecamatan Nusaniwe yakni dengan jumlah 31 balita stunting. Keberadaan balita stunting disebabkan karena pendidikan orang tua rendah dan berimplikasi pada rendahnya pengetahuan mengenai siklus penyebab stunting bagi anak bayi. Sedangkan kondisi kesejahteraan keluarga balita stunting sesuai temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua balita stunting tidak memiliki pekerjaan tetap dan memiliki pendapatan tetap. Sehingga hal ini berpengaruh pada daya beli keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga balita stunting.

I. PENDAHULUAN

Stunting menjadi permasalahan yang menyita perhatian dunia. Data stunting dari HWO, Unicef dan Word Bank Group (2023) bahwa ada terdapat 148.1 juta anak di bawah usia 5 tahun secara global pada tahun 2022. Secara global tingkat rata-rata penurunan stunting per tahun mulai dari tahun 2012 hingga 2022 sebesar 1,65% per tahun. Hal ini tidak menimbulkan kekhawatiran dunia. Target penurunan prevalensi stunting secara global di tahun 2030 yaitu 88,9 juta anak. Hasil survei SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesai tahun 2021 sebesar 24% mengalami penurunan di tahun 2022 yaitu 21%. Pemerintah Indonesia menargetkan untuk penurunan prevalensi stunting sebesar 14% di tahun 2024. Keseriusan ini terlihat melalui penerbitan Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang percepatan penurunan stunting.

Target pemerintah untuk mencapai 14% balita stunting di Indonesia secara nasional, membuat sehingga pemerintah daerah bekerja

keras mewujudkan ketercapaian tujuan dimaksud. Prevelensi balita stunting di provinsi Maluku pada tahun 2022 adalah 26,1% (SSGI 2022). Dalam sambutan Pejabat Waliota Ambon pada acara Launching Pojok peduli TBC dan Stunting Mandiri di kelurahan Kudamati, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon menerangkan bahwa balita stunting cukup tinggi dan, Pemerintah Kota Ambon berupaya turunkan angka prevalensi balita stunting. Data menunjukan bahwa status stunting tahun 2021 sebesar 21,08 % dan tahun 2022 turun menjadi 21,1 %. Angka ini masih jauh di atas target nasional yaitu 14 % pada tahun 2024.

Launching Pojok peduli TBC dan Stunting Mandiri di kelurahan Kudamati, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon oleh ketua TP-PKK Provinsi Maluku pada Jumat 25 Agustus 2023 merupakan Langkah strategis untuk membantu pemerintah provinsi Maluku dan pemerintah kota Ambon dalam menurunkan angka balita stunting. Data stunting di kelurahan Kudamati Kecamatan Nusaniwe kota Ambon adalah

berjumlah 31 balita stanting. Fakta ini penting untuk diteliti sebab data balita stanting tersebut berbanding terbalik dengan wilayah-wilayah di pedesaan. Bahwa kasus ini kemudia berada di wilayah perkotaan Kota Ambon yang terlihat bahwa berbagai fasilitas dapat di akses dengan mudah untuk mencegah adanya stanting tersebut. Melihat realitas ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam untuk mengetahui keberadaan balita stanting dan bagaimana kesejahteraan keluarga balita stanting di kelurahan kudamati.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Penelitian ini difokuskan di Kelurahan Kudamati, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan, terhitung pada bulan juli-agustus 2024. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lapangan dan wawancara mendalam bersama para informan. Data dianalisa secara deskriptif kualitatif. Analisa data dilakukan melalui tahapan: pengumpulan data, reduksi data, pengolahan, analisis, dan penggambaran/penarikan kesimpulan yang meru-pakan proses/siklus interaksi, Huberman & Miles (Silalahi 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Ambon adalah ibu kota Provinsi Maluku. Secara geografis Kota Ambon terletak antara 3⁰ – 4⁰ Lintang Selatan dan 128⁰ – 129⁰ Bujur Timur. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1979 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Madya Daerah Tingkat II Ambon bahwa kota Ambon memiliki wilayah administrasi dengan luas wilayah sebesar 377 km² dan luas daratannya yaitu 359,45 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan yaitu Kec. Teluk Ambon, Kecamatan Leitimur Selatan, Kecamatan Baguala, Kecamatan Sirimau, dan Kecamatan Nusaniwe.

Lokasi penelitian ini terletak pada Kecamatan Nusaniwe Kelurahan Kudamati. Secara geografis dan topografis Kelurahan Kudamati sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Wainitu sebelah selatan berbatasan dengan desa Urimessing sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan mangga Dua dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Benteng. Dalam wilayah administratif Kelurahan Kudamati terdapat 7 rukun warga RW dan sebanyak 43 RT dengan luas wilayah 0,67 km².

Berdasarkan Surat Keputusan Camat Nusaniwe Nomor 08 Tahun 2018 Tentang Pembentukan Kampung Keluarga Berencana Kelurahan Kudamati RW 01 Batu Gantung Goga Kecamatan Nusaniwe, maka sejak tanggal 6 Juni 2018, RW 01 Batu Gantung Goga resmi menjadi Kampung Keluarga Berencana. Alasan dibentuk kampung KB karena di RW 01 memiliki jumlah penduduk pra sejahteraa di atas rata-rata di tingkat kelurahan dan jumlah peserta KB dibawa rata-rata pencapaian peserta KB untuk tingkat kelurahan. Begitupun dengan keberadaan penduduk di RW 01 ini, telah dikategorikan sebagai kawasan padat penduduk. Hal ini dianggap penting dan dianggap penting oleh pemerintah kecamatan sehingga dilakukan pembinaan agar meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat di RW 01 Kelurahan Kudamati.

2. Keberadaan Stunting di Kelurahan Kudamati.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah balita stanting lebih meningkat di Kelurahan Kudamati dari pada kelurahan dan desa lain di Kecamatan Nusaniwe. Jumlah balita stanting di kelurahan Kudamati adalah berjumlah 31 anak. Anak balita stanting dimaksud secara terperinci terdiri dari 20 orang anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan. Kondisi balita stanting dimaksud adalah balita stanting yang teridentifikasi dikelurahan kudamati rata-rata mengalami kekurangan gizi. Sehingga kondisi anak-anak balita ini mengalami kondisi fisik yang kurus dan tidak sehat. Anak-anak balita stanting tersebut juga rentang dan mengalami gangguan kesehatan tubuh (mudah terserang virus) dan membuat mereka terjangkit sakit.

Pengetahuan orang tua tentang keberadaan stanting dalam hasil wawancara di lapangan terlihat bahwa tidak begitu paham tentang penyebab anak mengalami stanting. Beberapa informan mengakui bahwa mereka benar-benar tidak mengetahui tentang stanting. Sehingga dengan keterbatasan pemahaman membuat mereka menjadi menganggap bahwa anak-anak mereka mengalami keterlambatan pertumbuhan itu karena faktor keturunan. Sebab kondisi ini terjadi pada generasi dahulu sebelum anak-anak mereka. Ada yang tidak menganggap bila kekurangan gizi itu adalah stanting. Faktor yang menyebabkan hal ini dapat terjadi adalah kurangnya akses informasi yang

dilakukan oleh pihak orang tua itu sendiri. Sehingga yang terjadi adalah miskin pengetahuan tentang dampak dan atau faktor penyebab adanya stunting.

Faktor pendidikan orang tua pula disadari menjadi faktor pendukung terjadinya ketidak tahuan dan tahunya persoalan stunting yang dialami anak balita. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 31 orang tua balita stunting rata-rata pendidikan mereka ialah SMA. Tidak ada yang berstatus pendidikan adalah S1. Hal ini menjadi dasar mengapa para orang tua dari anak balita stunting di Kelurahan Kudamati kemudian menjadi minim mengakses informasi tentang balita stunting.

a) Kondisi Kesejahteraan Keluarga Anak Stunting di Kelurahan Kudamati.

Pendidikan orang tua anak stunting di Kelurahan Kudamati rata-rata adalah SMA. Sebab itu turut mempengaruhi mata pencaharian mereka. Hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa pekerjaan dari ibu-ibu anak balita stunting adalah 5 diantaranya sebagai ibu rumah tangga, 4 diantaranya adalah pekerja pencuci pakaian. Sebagai pekerja rumah tangga mengharap penuh penghasilan dari suami. Sedangkan yang bekerja sebagai pencuci pakaian tidak menentu pendapatannya. Artinya tergantung pada pelanggan. Penghasilan dari suami-suami mereka juga tidak menentu. Sebab ada terdapat suami yang bekerja sebagai tukang ojek, tukang kuli bangunan dan ada yang bekerja serabutan. Hal ini tentu sangat berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga.

Pemenuhan kebutuhan keluarga dari segi kesehatan. Hasil wawancara dengan beberapa informan menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga tidak terpenuhi dengan baik. Satu contoh ialah anak balita mereka dikategorikan sebagai balita stunting. Disebut stunting dikarenakan asupan gizi sejak dini bagi balita tidak terpenuhi dengan maksimal. Mengapa demikian, menurut para informan adalah pendapatan keluarga mereka di bawa rata-rata dan tidak menunjang pemenuhan asupan gizi bagi bayi. Selain itu pemenuhan kebutuhan Pendidikan anak-anak. Para informan memberi pengakuan bahwa terkadang mengutang di tetangga untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak. Ada juga

informan yang mengakui bilah biaya Pendidikan anak sering tertunggak. Dengan demikian, bila pertanyaannya adalah aspek pendidikan terpenuhi, maka jawabannya adalah tidak. Sebab dari segi pendapatan tidak sebanding dengan permintaan kebutuhan-kebutuhan keluarga anak balita stunting di Kelurahan Kudamati Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.

b) Analisis Keberadaan Stunting di Kelurahan Kudamati.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan menjelaskan bahwa anak balita stunting teridentifikasi berada di Kelurahan Kudamati Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Faktor penyebab stunting di Kelurahan Kudamati ialah berkaitan dengan pengetahuan orang tua anak balita stunting. Pengetahuan dimaksud ialah orang tua anak balita stunting tidak memahami secara baik siklus terjadinya stunting. Penjelasan penelitian-penelitian terdahulu bahwa pengetahuan orang tua baik, maka akan dapat mencegah stunting terjadi pada anak. Sebab dengan memiliki pengetahuan, sesungguhnya orang tua menyadari siklus terjadinya stunting. Sehingga pencegahan lebih awal dilakukan guna untuk menghindari anak-anak mereka terkena stunting. Bahwa stunting dapat terjadi pada anak dikarenakan asupan gizi pada ibu hamil itu tidak tercukupkan, dan turut berpengaruh pada asupan gizi pada anak bayi tersebut (Eti Supriati.at.all, 2020). Ibu hamil dalam masa kehamilan tidak memberikan perhatian baik dengan mengkonsumsi makanan yang berasupan gizi cukup bagi kandungannya dan hal ini terjadi dalam kurun waktu yang terbilang lama, dan sebelum melahirkan, maka kejadian stunting dimaksud akan beresiko terjadi dialami oleh balita. Menurut Khomsam (2016) bahwa kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Pengetahuan minimal yang harus diketahui seorang ibu adalah tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, jadwal pemberian makan pada balita, sehingga akan menjamin anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Uraian di atas menekan soal aspek Pendidikan orang tua. Menurut Notoatmojo (dalam Eti Supriati.at.all,

2020) bahwa Pendidikan orang tua turut berpengaruh terhadap stunting yang dialami oleh anak bayi. Artinya bahwa Pendidikan orang tua semakin tinggi akan mampu menyerap informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dan sangat mungkin ditindaklanjuti dengan dilakukannya upaya asupan gizi saat ibunya hamil hingga melahirkan. Berbeda dengan orang tua yang pendidikannya rendah dan tidak berpendidikan. Status ini sangat rentan sehingga akan rendah dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh petugas Kesehatan, dan kecil kemungkinan untuk teratur dalam hal menjamin asupan gizi saat ibunya hamil dan asupan gizi bagi anak ketika lahir.

Aspek pendidikan dimaksud juga yakni dengan pendidikan yang baik tentu akan menjamin pendapatan yang layak bagi orang tua balita stunting. Asumsinya bahwa jika keluarga memiliki pendapatan yang mempuni akan dapat membantu keluarga dalam hal menjamin ketahanan kesehatan bagi keluarga. Dengan pendapat keluarga yang ada dalam skala terbatas, ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga. Kenyataan di lapangan yakni kondisi dimaksud dirasakan oleh keluarga anak balita stunting di kelurahan kudamati. Rata-rapat pendidikan orang tuanya rendah, sehingga tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan yang tetap.

Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, jika pendidikannya lebih tinggi maka jenis pekerjaannya pun akan lebih tinggi dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh seseorang (Putri dan setiawina, 2013). Pendapatan merupakan faktor determinan terhadap status gizi anak melalui karakteristik ibu, pola asuh kesehatan, dan status kesehatan. Asumsi yang dikemukakan adalah, semakin tinggi pendapatan maka akan meningkatkan pola asuh kesehatan dan status gizi masyarakat. Pendapatan memiliki peran utama ketika variabel lain seperti karakteristik ibu, pola asuh kesehatan dan status kesehatan kondisinya sudah lebih baik (Sab"atmaja dkk, 2010).

c) Kondisi Kesejahteraan Keluarga Anak Stunting di Kelurahan Kudamati.

Tingkat sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari penghasilan dalam satu

keluarga. Hal ini merupakan modal dasar menuju keluarga sejahtera, sehingga semua keluarga mengharapkan mendapatkan penghasilan yang maksimal untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu berbagai upaya keluarga rela melakukan bermacam-macam jenis usaha demi mendapatkan penghasilan yang mencukupi. Manurung (2009) mengungkapkan bahwa pendapatan keluarga merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk membiayai keperluan rumah tangga selama satu bulan. Pendapatan keluarga yang mencukupi akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai.

Menurut Fikawati dan Shafiq (2010), tingkat sosial ekonomi berkaitan dengan daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh anak. Proverawati (2009) menjelaskan bahwa keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang dikelola setiap harinya baik dari segi kualitas maupun jumlah makanan. Kemiskinan yang berlangsung dalam waktu lama dapat mengakibatkan rumah tangga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan yang dapat menyebabkan tidak tercukupinya gizi untuk pertumbuhan anak.

Adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita juga ditunjukkan dalam hasil penelitian Semba et al., (2008) yaitu dengan meningkatkan pendidikan ibu dapat mengurangi kejadian stunting dibandingkan dengan meningkatkan pendidikan ayah, karena ibu pada umumnya merupakan pengasuh utama bagi anak, dan tingkat pendidikan ibu yang diharapkan memiliki pengaruh kuat terhadap stunting pada anak daripada ayah. Senbanjo (2011) juga mendukung hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian

stunting pada balita. Ibu yang berpendidikan lebih cenderung untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak - anaknya. selain itu, ibu yang berpendidikan cenderung menyekolahkan semua anaknya sehingga memutus rantai kebodohan, serta akan lebih baik dalam menggunakan strategi demi kelangsungan hidup anaknya, seperti ASI yang memadai, imunisasi, terapi rehidrasi oral, dan keluarga berencana. Maka dari itu, mendidik wanita akan menjadi langkah yang berguna dalam pengurangan prevalensi malnutrisi, terutama stunting.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Mencermati uraian stunting dan kesejahteraan keluarga balita stunting di Kelurahan Kudamati Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon di atas maka dapat disimpulkan dua hal yaitu, *Pertama* keberadaan stunting di kelurahan kudamati disebabkan karena pendidikan orang tua rendah dan pengetahuan mereka mengenai siklus terjadinya stunting tidak memadai. Sehingga dalam polah pemberian bahan makanan yang bergizi bagi anak tidak teratur sesuai dengan anjuran petugas kesehatan. kondisi balita stunting di kelurahan kuda mati rata-rata kurang gizi, dan membuat tubuh anak-anak menjadi kurus. Kedua kondisi kesejahteraan keluarga balita stunting teridentifikasi berada pada keluarga yang tidak sejahtera. Rata-rata keluarga balita stunting tidak memiliki pekerjaan tetap, oleh sebab itu mereka juga tidak memiliki pendapatan yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli keluarga balita stunting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga khusus kebutuhan kesehatan tidak terpenuhi secara baik.

B. Saran

Diharapkan pemerintah kota Ambon, kecamatan dan sampai pada pemerintahan Kelurahan agar dapat intensif melakukan sosialisasi yang rutin bagi masyarakat serta melakukan program-program pengembangan yang relevan dengan peningkatan gizi bagi ketahanan tubuh. Bagitupun dengan upaya pencegahan stunting yang saat ini berada di kelurahan kudamati, agar dapat diberi perhatian khusus guna membantu mereka mengentaskan kasus stunting yang dialami. Selain itu disarankan pula bagi masyarakat

baik di kelurahan Kudamati secara khusus maupun masyarakat Maluku secara umum bahwa penting mengetahui factor-faktor penyebab stunting bagi anak balita. Karena itu, perlu mempelajari untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan dari situ mendorong masyarakat untuk aktif dan bukan pasif dalam hal melakukan pencegahan stunting dalam keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Fikawati S & Syafiq A. 2010. *Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia*. Makara, kesehatan, Vol.14, No.1, Juni 2010: 17- 24.
- Manurung, Jonni J. & Adler H. Manurung. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Putri, A. D, Setiawina, N. D. 2013. *Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa bebandem*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 2, No. 4, April 2013
- Sab"atmaja, S., Khomsan, A., & Tanziha, I. 2010. *Analisis determinan positive deviance status gizi balita di wilayah miskin dengan prevalensi kurang gizi rendah dan tinggi*. *jurnal gizi dan pangan*, Juli 2010 5(2): 103 – 112, Juli 2010 5(2), 103-112.